

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Sebelum masuk pada pengujian/analisis data dan pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan diuraikan hasil dari analisis deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah ringkasan hasil analisis deskriptif dari variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi Dewan Komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 156 perusahaan yang go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2017. Deskriptif dari variabel-variabel penelitian ditunjukkan oleh Tabel 4.1. berikut ini:

**Tabel 4.1. Statistik Deskriptif**

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KPMJ	156	.0000	61.9000	5.895149	12.9631977
INST	156	.0000	17.4800	6.970564	13.0716881
DKI	156	20.0000	100.0000	44.273504	14.4717987
KMA	156	25.0000	100.0000	44.764957	18.3606334
<i>Leverage</i>	156	4.67	92.33	52.2245	20.14778
Profitabilitas	156	0.08	45.79	6.8499	6.91190
SIZE	156	25.7188	34.2515	29.458059	1.7506333

ML	156	-14.00	34.00	4.5577	7.68345
Valid N (listwise)	156				

Berdasarkan Tabel 4.1 maka diketahui nilai minimum, maximum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk masing-masing variabel. Variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian diperoleh nilai minimum sebesar 0.0000 atau 0%, nilai maksimum sebesar 61.9000%, nilai rata-rata sebesar 5.895149%, dan standar deviasi sebesar 12.9631977%. Hal ini merupakan gambaran presentase rata-rata kepemilikan oleh kepemilikan manager perusahaan pada penelitian ini sebesar 5.895149%. Dengan adanya nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata nya, berarti menunjukkan penyebaran data sebagai standar penyimpangan atau deviasi data terhadap nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 5.895149%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dengan nilai mean-nya menunjukkan tingginya penyimpangan data antara nilai maksimum dengan nilai minimum kepemilikan manajerial. Sehingga data nilai dari kepemilikan manajerial tersebar jauh dari nilai rata-ratanya.

Variabel kepemilikan institusional dalam penelitian diperoleh nilai minimum sebesar 0.0000 atau 0%, nilai maksimum sebesar 17.4800%, nilai rata-rata sebesar 6.970564%, dan standar deviasi sebesar 13.0716881%. Hal ini merupakan gambaran presentase rata-rata kepemilikan oleh kepemilikan institusional perusahaan pada penelitian ini sebesar 6.970564%. Dengan adanya

nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata nya, berarti menunjukkan penyebaran data sebagai standar penyimpangan atau deviasi data terhadap nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 6.970564%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dengan nilai mean-nya menunjukkan tingginya penyimpangan data antara nilai maksimum dengan nilai minimum kepemilikan institusional. Sehingga data nilai dari kepemilikan institusional tersebar jauh dari nilai rata-ratanya.

Variabel Dewan Komisaris Independen dalam penelitian diperoleh nilai minimum sebesar 20%, nilai maksimum sebesar 100%, nilai rata-rata sebesar 44.273504%, dan standar deviasi sebesar 14.4717987%. Hal ini merupakan gambaran presentase rata-rata kepemilikan oleh anggota Dewan Komisaris yang tidak berafiliasi dengan direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen pada penelitian ini sebesar 44.273504%. Dengan adanya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata nya, berarti menunjukkan rendahnya penyebaran data sebagai standar penyimpangan atau deviasi data terhadap nilai rata-rata Dewan Komisaris Independen sebesar 14.4717987%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dengan nilai mean-nya menunjukkan rendahnya penyimpangan data antara nilai maksimum dengan nilai minimum Dewan Komisaris Independen. Sehingga data nilai dari Dewan Komisaris Independen terpusat dari nilai rata-ratanya.

Variabel Komite Audit dalam penelitian diperoleh nilai minimum sebesar 25%, nilai maksimum sebesar 100%, nilai rata-rata sebesar 44.764957%, dan standar deviasi sebesar 18.3606334%. Hal ini merupakan gambaran persentase besarnya jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit dibagi dengan seluruh anggota komite audit pada penelitian ini sebesar 44.764957%. Dengan adanya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata nya, berarti menunjukkan rendahnya penyebaran data sebagai standar penyimpangan atau deviasi data terhadap nilai rata-rata komite audit sebesar 18.3606334%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dengan nilai mean-nya menunjukkan rendahnya penyimpangan data antara nilai maksimum dengan nilai minimum komite audit. Sehingga data nilai dari komite audit terpusat dari nilai rata-ratanya.

Diketahui nilai rata-rata variabel *leverage* menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.522245 atau 52.2245%. Nilai ini menunjukkan rata-rata kebijakan perusahaan dalam menentukan keputusan pendanaan menggunakan modal sendiri atau total kewajiban. Besarnya standar deviasi sebesar 0.2014778 atau 20.14778% yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dengan adanya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata nya, Dengan adanya nilai standar deviasi yang kecil dari nilai rata-rata nya, berarti menunjukkan penyebaran data sebagai standar penyimpangan atau deviasi data terhadap nilai rata-rata *leverage* sebesar 0.522245. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dengan nilai mean-nya menunjukkan rendahnya penyimpangan data antara nilai maksimum dengan nilai minimum *leverage*. Sehingga data nilai absolut dari

*leverage* terpusat dari nilai rata-ratanya. Rendahnya penyimpangan antara nilai maksimum dengan nilai minimum tingkat *leverage* perusahaan yang menggambarkan rendahnya penyimpangan perusahaan dalam menentukan keputusan pendanaan atau menentukan struktur modal antara penggunaan kewajiban atau dengan modal sendiri sendiri.

Variabel Profitabilitas menunjukkan nilai minimum, maximum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk masing-masing variabel. Diketahui nilai terkecil (minimum) Profitabilitas pada perusahaan yang menjadi objek penelitian sebesar 0.0008 atau 0.08% dan nilai terbesar (maximum) sebesar 0.4579 atau 45.79%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.068499 atau 6.8%; hal ini menunjukkan besarnya tingkat efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, makin tingginya nilai profitabilitas ini menunjukkan makin tingginya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Besarnya standar deviasi sebesar 0.0691190 atau 6.9% yang lebih besar dari nilai rata-ratanya, hal ini menggambarkan tingginya penyimpangan kemampuan perusahaandalam menghasilkan keuntungan dari rata-rata profitabilitas yang dihasilkan.

Variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29.458059. Hal ini merupakan gambaran ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Besarnya standar deviasi sebesar 1.7506333 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, Nilai standar deviasi yang

lebih kecil dengan nilai mean-nya menunjukkan rendahnya penyimpangan data antara nilai maksimum dengan nilai minimum tingkat ukuran perusahaan. Sehingga data nilai dari tingkat ukuran perusahaan.

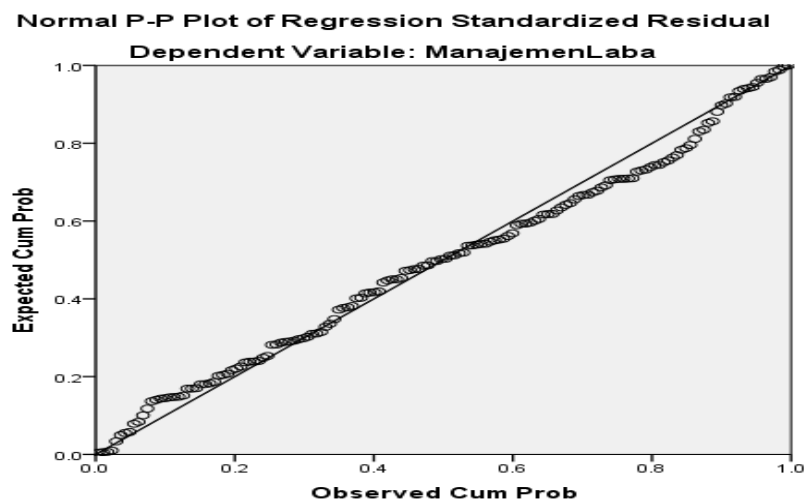
Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa untuk variabel manajemen laba yang diprosikan dengan nilai absolut dari *discretionary accrual* (NDA) diperoleh nilai minimum sebesar -14.00 dan nilai tertinggi sebesar 34.00. Sedangkan untuk nilai rata-rata *discretionary accrual* adalah 4.5577 dengan nilai standar deviasi nya sebesar 7.68345. Dengan adanya nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata nya, berarti menunjukkan penyebaran data sebagai standar penyimpangan atau deviasi data terhadap nilai rata-rata *discretionary accrual* sebesar 4.5577. Nilai standar deviasi yang lebih besar dengan nilai mean-nya menunjukkan tingginya penyimpangan data antara nilai maksimum dengan nilai minimum *discretionary accrual*. Sehingga data nilai dari *discretionary accrual* (NDA) tersebar jauh dari nilai rata-ratanya.

## 4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji model regresi sehingga diperoleh model regresi dari metode kuadrat terkecil yang menghasilkan *estimator linier* tidak bias. Model regresi yang diperoleh berdistribusi normal dan terbebas dari gejala autokorelasi, multikolieneritas, dan heteroskedastisitas.

### 4.2.1 Pengujian Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui normalitas dan bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Sehingga apabila data tersebut memiliki distribusi normal maka uji-t dan uji F dapat dilakukan, sementara apabila asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi maka inferensi tidak dapat dilakukan dengan statistik t dan F. Hasil uji normalitas dengan Normal P-P Plot dengan regresi dapat ditunjukkan pada Gambar 4.1 berikut:



**Gambar 4.1. Uji Normalitas (Normal P-P Plot)**

Sumber : Hasil olah data, 2018

Hasil uji normalitas dengan Normal P-P Plot menunjukkan bahwa angka probabilitas disekitar garis linier atau lurus. Artinya bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki random data yang berdistribusi normal. Sehingga pengujian statistik selanjutnya dapat dilakukan baik uji-t maupun uji F.

#### 4.2.2 Uji Autokorelasi

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi digunakan uji DW (Durbin Watson) dengan melihat koefisien korelasi DW test. Hasil perhitungan diperoleh nilai statistik Durbin Watson sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.311 <sup>a</sup>	.097	.087	.65288	1.982

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, *Leverage*

b. Dependent Variable: ManajemenLaba

Sumber : Hasil olah data, 2018

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai DW-test berada pada diantara nilai -2 s.d 2, yaitu dengan nilai DW-test sebesar 1.982 artinya tidak ada autokorelasi.

#### 4.2.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian adanya multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan besarnya *tolerance value* dan besarnya VIF (Ghozali, 2011). Jika nilai *tolerance value* > 0,10



atau  $< 1$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KPMJ	.861	1.234
	INST	.854	1.219
	DKI	.842	1.361
	KMA	.861	1.204
	<i>Leverage</i>	.782	1.195
	SIZE	.846	1.248
	Profitabilitas	.846	1.281

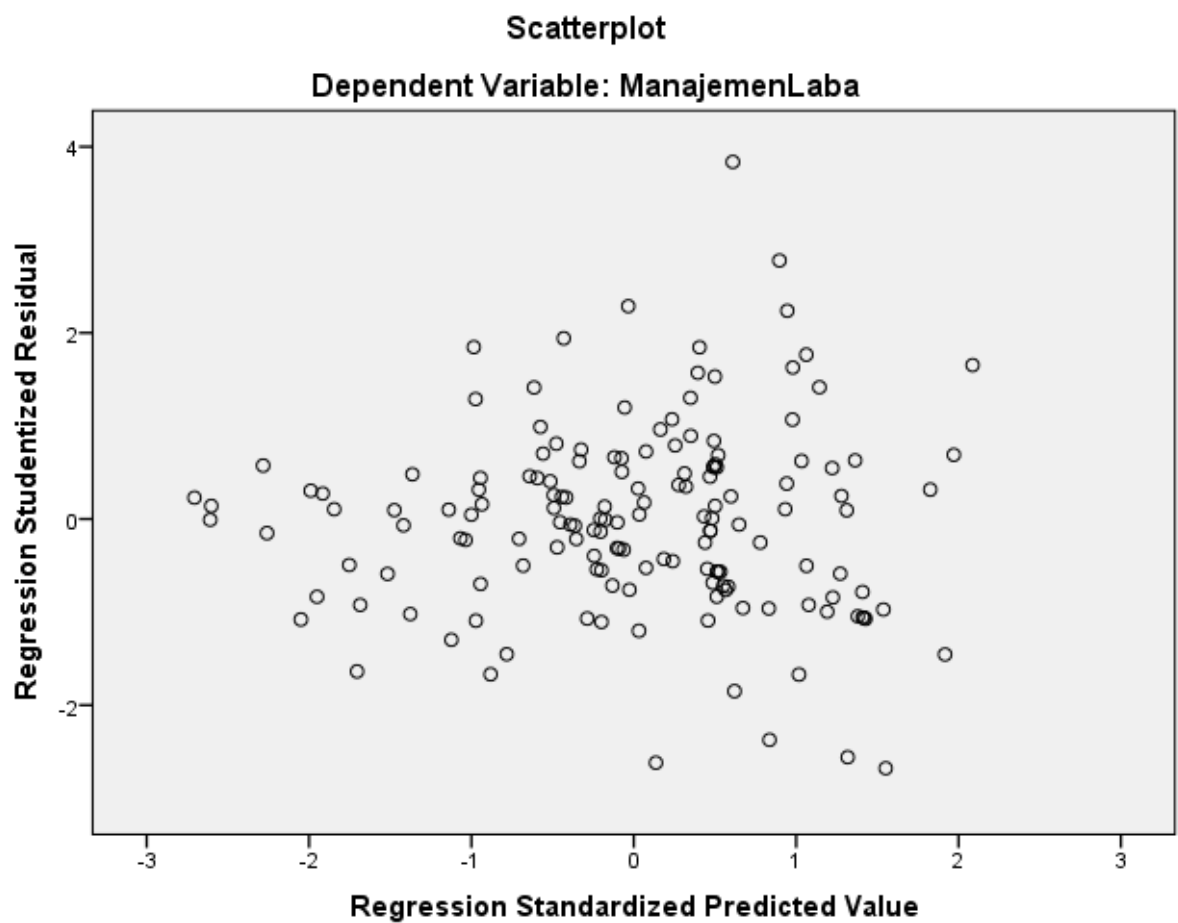
a. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil olah data, 2018

Dari Tabel 4.3. dapat diketahui hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *tolerance value*  $> 0,10$  atau  $< 1$  dan  $VIF < 10$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas yang artinya tidak ada korelasi diantara variabel-variabel bebas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

#### 4.2.4 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul ketika varian dari distribusi probabilitas gangguan tidak konstan untuk seluruh pengamatan atas variabel penelitian. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memakai diagram *scatterplot*.



**Gambar 4.2. Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)**  
Sumber : Hasil olah data, 2018

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat disimpulkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.3. Pengujian Hipotesis

##### 4.3.1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji -t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji t-test dapat ditunjukkan pada Tabel 4.4. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Secara *Parsial* Terhadap Manajemen Laba.

**Tabel 4.4. Uji Hipotesis Secara Parsial (Analisis Regresi Linier Berganda)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.231	.294		.786	.434
	KPMJ	.023	.121	.013	.189	.850

INST	.029	.009	.211	3.191	.002
DKI	.013	.005	.194	2.873	.005
KMA	.000	.000	.067	.776	.435
<i>Leverage</i>	.052	.034	.173	2.140	.041
SIZE	.269	.058	.356	4.634	.000
Profitabilitas	.156	.167	.063	.934	.352

a. Dependent Variable: ML

Sumber : Hasil olah data, 2018

Berdasarkan Tabel 4.4. model regresi berganda untuk Manajemen Laba perusahaan atas faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas sebagai berikut :

$$\mathbf{ML = 0.231 + 0.023KPMJ + 0.029INST + 0.013DKI + 0.000KMA + 0.052LEVERAGE + 0.269SIZE + 0.156PROFITABILITAS}$$

Dari persamaan diatas, dapat diinterpretasikan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas mempunyai arah koefisien regresi yang positif atau berbanding lurus terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran

Perusahaan dan Profitabilitas akan memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan nilai koefisien diketahui nilai koefisien terbesar adalah ukuran perusahaan dengan nilai koefisien 0,269. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh terbesar terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Nilai konstanta sebesar 0.231 berarti bahwa variabel yang meliputi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak ada perubahan atau dianggap konstan, maka besarnya arah nilai Manajemen Laba adalah positif atau sebesar 0.231.

Hasil uji-t test dengan menggunakan program SPSS sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 di atas, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0,850. Dikarenakan nilai p value lebih besardari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  atau ( $0,850 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima; yang berarti Tidak ada pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 di atas, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,002. Dikarenakan nilai p value lebih kecil dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  atau ( $0,002 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak; yang berarti Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.

3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 di atas, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel Dewan Komisaris Independen sebesar 0,005. Dikarenakan nilai p value lebih kecil dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  atau ( $0,005 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak; yang berarti Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 di atas, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel Komite Audit sebesar 0,435. Dikarenakan nilai p value lebih besar dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  atau ( $0,435 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima; yang berarti Tidak ada pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba.

5. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 di atas, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel *Leverage* sebesar 0,041. Dikarenakan nilai p value lebih kecil dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  atau ( $0,041 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak; yang berarti *Leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 di atas, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel Ukuran Perusahaan sebesar 0,033. Dikarenakan nilai p value lebih kecil dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  atau ( $0,033 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak; yang berarti Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

7. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 di atas, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel Profitabilitas sebesar 0,352. Dikarenakan nilai p value lebih besar dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  atau ( $0,352 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima; yang berarti Tidak ada pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.

**4.3.2. Uji Hipotesis Secara *Simultan* (Uji F) dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hasil uji F dengan menggunakan program SPSS sebagai berikut:

**Tabel 4.5. Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.128	7	.018	3.442	.002 <sup>b</sup>
	Residual	.787	148	.005		
	Total	.915	155			

a. Dependent Variable: ManajemenLaba

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, *Leverage*

Sumber : Hasil olah data, 2018

Berikut formula hipotesis hasil uji F seperti berikut :

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4.5 di atas, diperoleh nilai p value dari hasil uji F sebesar 0,002. Dikarenakan nilai p value lebih kecil dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  atau ( $0,002 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak; yang berarti variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba.



Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba digunakan koefisien determinasi berganda (*Adjusted R<sup>2</sup>*). Hasil koefisien deteminasi berganda dapat ditunjukkan pada Tabel berikut :

**Tabel 4.6. Koefisien Determinasi Berganda**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.311 <sup>a</sup>	.097	.087	.65288	1.982

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, *Leverage*

b. Dependent Variable: ManajemenLaba

Sumber : Hasil olah data, 2018

Dari Tabel 4.6 dapat diketahui besarnya koefisien determinasi berganda (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,087, maka dapat diartikan bahwa 8,7% Manajemen Laba dipengaruhi oleh ketujuh variabel bebas yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas. Sedangkan sisanya sebesar 91,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

#### 4.4 Pembahasan

##### **4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tidak ada pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) untuk membantu mengendalikan terjadinya konflik keagenan. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Kepemilikan manajerial ini mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akhirnya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Besar kecilnya jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham atau pemilik. Rendahnya saham yang dimiliki oleh manajemen mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh manajemen yang menyebabkan pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan utilitasnya sehingga merugikan pemilik atau pemegang saham. Selain itu dengan rendahnya kepemilikan

saham oleh manajemen tidak melakukan penerapan GCG yang baik oleh perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Sistem GCG yang baik dianggap sebagai salah satu cara yang baik untuk meminimalisir praktik manajemen laba yang merugikan orang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gonzales dan Meca (2014) yang mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham oleh manajerial dapat menurunkan kemungkinan terjadinya berbagai perilaku menyimpang yang dapat dilakukan oleh manajer. Disisi lain, ketika kepemilikan saham rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer juga akan meningkat.

#### **4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Habib *et al.*,(2013) “Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitoring manajemen”. Diharapkan Kepemilikan institusional dapat memonitor manajemen agar tidak melakukan manajemen laba yang oportunistik. Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah manajemen laba

dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistik. Jika manajemen laba tersebut efisien, maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, tetapi jika manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajemen laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat menyebabkan kegiatan pengawasan akan lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para manajer (Shan, 2014). Kegiatan pengawasan dapat mengurangi biaya keagenan karena memungkinkan perusahaan menggunakan tingkat hutang yang lebih rendah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya financial distress dan kebangkrutan perusahaan (Al Najjar, 2018). Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional yaitu dengan menempatkan dewan ahli (*decision expert*) yang tidak dibiayai oleh perusahaan. Dewan ahli tidak berada dibawah pengawasan *Chief Executive Official* (CEO) sehingga dapat melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajer secara lebih efektif.

#### **4.4.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dibandingkan dengan Dewan Komisaris perusahaan, Dewan Komisaris independen mempunyai wewenang pengawasan yang lebih baik bagi manajer sehingga dapat mengurangi munculnya penyimpangan yang dapat dilakukan oleh manajer. Kamla dan Rammal (2013) mengemukakan bahwa teori agensi mendukung pernyataan bahwa dalam rangka peningkatan independensi dewan, oleh sebab itu dewan komisaris perusahaan akan lebih baik apabila sebagian besar dapat didominasi oleh berbagai pihak dari luar perusahaan (*outsider*). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketika tindakan pengawasan dilakukan oleh direktur non-eksekutif maka akan dapat mampu mengurangi perilaku manajemen yang menyimpang contohnya seperti sikap *opportunistic* ataupun sikap *overconfidence*.. Dari penelitian ini diketahui makin sering Dewan Komisaris bertemu, maka akual kelolaan perusahaan makin kecil. Jadi dapat disimpulkan bahwa proporsi Dewan Komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Agar laporan keuangan menghasilkan integritas laporan keuangan yang bermutu sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance* maka *Corporate Governance* perusahaan harus mempunyai struktur yang tertata dengan baik, salah satu

struktur corporate governance yang mempunyai peranan dan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring adalah peranan komisaris independen agar tidak terjadi manipulasi data akuntansi di dalam laporan keuangan. Keberadaan komisaris independen yang ada di dalam perusahaan memiliki fungsi untuk mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen diproksikan dengan menggunakan KI (Komsaris Independen), yaitu anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap total Dewan Komisaris. Menurut Kepemilikan manajerial, komposisi Dewan Komisaris independen, jumlah pertemuan komite audit, kepemilikan institusional, ukuran Dewan Komisaris, dan Komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### **4.4.4 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Pada dasarnya komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keandalan. Badan ini bertugas untuk membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal

dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Komite ini dibentuk dewan direksi yang bertugas sebagai pengawas untuk melindungi kepentingan para pemegang saham dalam hal memberi laporan keuangan yang akurat, lengkap andal dan tepat waktu. Proksi yang digunakan untuk menghitung komite audit menggunakan KA (Komite Audit), yaitu anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit (Kousenidiset *al.*, 2013). Manajemen dapat diawasi serta dikontrol melalui kegiatan monitoring yang dilakukan secara rutin. Ketika pengawasan dilakukan dengan baik maka akan mampu mengurangi berbagai tindakan kecurangan terkait laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen.

#### **4.4.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva, akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset yang

dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar rasio *leverage*, maka semakin tinggi juga nilai hutang suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivitya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih cenderung untuk melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Karena perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi tentunya memerlukan laporan keuangan yang terlihat baik agar para investor tetap tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ketika rasio *leverage* makin tinggi maka hal tersebut juga akan menyebabkan nilai hutang suatu perusahaan yang semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, maka menunjukkan bahwa memiliki proporsi hutang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivitya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih cenderung untuk melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Alhadab *et al.*, 2007).